**ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN KETERAMPILAN KONSELING BERBASIS METAKOGNISI**

**DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Carolina L. Radjah1**

*Universitas Negeri Malang, Indonesia e-mail:* [*inaradjah@gmail.com*](mailto:inaradjah@gmail.com)

**Abstrak**: Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional konseling dan merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi professional. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan karakteristik konselor Sekolah Menaengah Atas; (2) Mendeskripsikan metakognisi konselor Sekolah Menengah Atas; (3) Menganalisis kebutuhan perlunya Model Pelatihan Keterampilan konseling Berbasis Metakognisi dalam kegiatan konseling di Sekolah Menengah Atas; dan (4) Menemukan karakteristik Model Model Pelatihan Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi dalam kegiatan konseling di Sekolah Menengah Atas. Metode penelitian pada tahun pertama menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan metode survey. Subjek penelitian pada penelitian survey sejumlah 166 orang konselor pada lima kota di Jawa Timur: Malang, Surabaya, Kediri, Pamekasan, dan Jember. Instrumen untuk mengukur variabel penelitian disusun sendiri oleh peneliti. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan sebahagian besar konselor menyatakan setuju untuk ide pengembangan model pelatihan konseling berbasis metakognisi di sekolah menengah atas.

**Kata-kata kunci**: keterampilan konseling, konselor, meta kognisi

Konseling merupakan sebuah pekerjaan profesional yang dalam pelayanan ahlinya tidak hanya sekadar menerapkan seperangkat prosedur tetap, melainkan selalu berpikir dengan mengerahkan kemampuan akademik yang dikuasainya untuk melakukan layanan konseling. Artinya, menjadi konselor profesional harus memenuhi standar kompetensi akademik maupun standar kompetensi profesional, sebagai mana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 27 Tahun 2008 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor pada pasal 1 ayat 1. Sosok utuh kompetensi konselor

mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai satu

1 **Dr. Carolina Ligya Radjah, M.Kes**, dosen jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Naskah ini merupakan hasil penelitian . Artikel ini merupakan hasil Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi yang dibiayai oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

1

keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional konseling dan merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi professional. Kompetensi akademik meliputi (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik konseling, (3) menyelenggarakan layanan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan profesionalitas konselor secara berkelanjutan (ABKIN, 2007).

Unjuk kerja konselor sangat ditentukan oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang tentu juga dilandasi oleh nilai, sikap, dan kualifikasi pribadi yang mendukung (disiplin, sabar, tepat waktu, dapat dipercaya, dan lain- lain). Untuk bidang pendidikan profesional konselor, salah satu unsur utama program kurikuler adalah latihan pembentukan metakognisi konselor (Jones,

2001). Secara psikologis, proses berpikir konselor dalam merespons masalah konseli dimaknai sebagai metakognisi (Dawson*,*2008). Jones (2001) menyebutnya sebagai *mind skiil*. Joni (2008) menyebutnya sebagai *mind competence.* Metakognisi merupakan *intrapersonal skill,* yaitu proses melakukan monitoring dan refleksi pikiran pada saat melakukan suatu aktivitas, seperti bagaimana dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan masalah konseli (Jones 2001).

Dengan kata lain, yang dimaksudkan dengan metakognisi adalah penguasaan ketangkasan merespons secara kontekstual (Joni, 2008b). Indikasi munculnya keterampilan metakognisi terjadi jika seseorang secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan. Tujuannya adalah menjadi sadar diri, mengatur diri, memantau diri, dan mengevaluasi diri (Flavel dalam Marzano, *et al,* 1988:9).

Ekspektasi kinerja konselor dalam melaksanakan tugas layanan konseling dilandasi oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati dan menghargai keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli di atas kepentingan yang lain**.** Untuk menjawab dan merealisasikan kinerja tersebut, maka metakognisi yang harus dimiliki oleh konselor, menurut Jones (2005), antara lain wicara diri positif, pengharapan yang membantu, penjelasan yang membantu, persepsi yang membantu, aturan–aturan yang membantu, dan citra visual yang membantu. Ini

merupakan serangkaian keterampilan dan tindakan yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional agar konseling yang dilakukan dapat berlangsung secara tepat dan efektif. Dengan keterampilan yang dimiliki tersebut, seorang konselor dapat meninjau kembali tindakan-tindakan yang telah diambil dan melakukan penyesuaian ada tindakan berikutnya. Setelah itu berlangsung, yang tersimpan dalam kognisi konselor yang bersangkutan merupakan pengalaman atau pengetahuan tentang cara mempersepsikan dan menangani masalah konseli dalam proses konseling.

Tugas konselor adalah mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli pada kemaslahatan konseli (Joni,2008). Untuk maksud itu, konselor dituntut selalu berpikir reflektif, artinya konselor senantiasa melakukan evaluasi diri atas semua kinerjanya dan siap untuk melakukan perbaikan sehingga memunculkan kinerja efektif. Konseling layak dinyatakan sebagai layanan ahli, karena terapannya mempersyaratkan keputusan yang bukan berupa preskripsi-preskripsi yang dengan begitu saja disampaikan pada konseli selama pelaksanaan konseling (Joni, 2005a, 2005b, 2006). Konselor profesional dituntut untuk selalu mempertanyakan mengapa, bagaimana, kapan tindakan profesionalnya itu dilakukan, bukan hanya sekadar memahami apa yang terjadi pada saat proses konseling berlangsung.

Sebagai kegiatan profesional, tugas konselor tidak saja melaksanakan program sesuai prosedur tetap, namun juga melaksanakan pertimbangan- pertimbangan yang sebaik-baiknya terhadap setiap tindakan yang diambil dalam memfasilitasi perkembangan pribadi konseli. Selain itu, konselor profesional dituntut untuk selalu mengkritisi tindakan profesionalnya dalam artian berpikir secara kritis tentang tindakannya, pengalamannya, keputusan–keputusan yang diambil selama pelaksanaan konseling. Hal itu dilakukan, karena tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan. Untuk itu, ekspektasi kinerja konselor harus senantiasa memiliki standar kerja tinggi yang berorientasi pada kualitas yang oleh Joyce dan Weil (2009) dinamakan *principle of reaction,* yaitu hadirnya motif altruistik dalam sikap dan falsafah kerja, sikap melayani

secara tulus dan rendah hati, kreativitas kerja yang lahir dari penghayatan atas bidang profesinya, dan kesetiaan pada kode etik profesi.

Sebagai layanan ahli, pelaksanaan konseling selalu mengikuti siklus berkelanjutan yang terdiri atas diagnosis, tindakan, penilaian terhadap dampak tindakan atau rediagnosis, penyesuaian ulang tindakan, penilaian tindakan yang telah didiagnosis ulang, penyesuaian ulang tindakan, penilaian terhadap dampak tindakan yang telah disesuaikan, dan seterusnya. Proses ini lazim dinamakan proses penyetalaan antara keputusan dan tindakan konselor dengan kebutuhan konseli yang berlangsung sangat cepat dalam proses yang seakan-akan tidak “teramati” oleh konselor sebab jarak antara waktu pengambilan keputusan dan tindakan konselor begitu cepat (Joni, 2009). Sosok konselor yang antisipatif (*informed responsiveness*) inilah yang dapat memprakirakan dampak dari keputusan yang diambilnya dan/atau tindakan yang dilakukannya (Shone, 1983).

Kegiatan layanan konseling di sekolah akan efektif memfasilitasi konseli bila dilakukan oleh seorang konselor profesional. Maksudnya, cara berpikir, cara merasakan, dan cara bertindaknya harus berada dalam koridor profesional. Hal ini secara konseptual dapat dimaknai bahwa layanan konseling selalu harus merupakan pengimplementasian seni yang bertumpu pada landasan akademik yang handal. Seorang konselor harus selalu berpikir dan bertindak sesuai dengan gayanya sendiri dengan mengintegrasikan hal yang diketahui melalui penelitian atau referensi dari pakar dengan apa yang dikehendaki oleh konselor dan apa yang diharapkan oleh masyarakat (Joni, 2008b). Komitmen ini akan membentuk suatu wawasan yang akan selalu mewarnai cara konselor dalam melihat dirinya, melihat tugasnya, melihat konseli yang dilayani. Singkat kata, *worldview* tersebut dipergunakan konselor untuk melihat *dunianya* (Corey, 2001).

Berbagai pendekatan yang digunakan oleh konselor dalam pelaksanaan konseling bergantung pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap konselor dalam memecahkan masalah. Dengan kata lain, berbagai pertimbangan dalam kegiatan konseling bergantung pada bagaimana metakognisi konselor. Tidak dimilikinya secara memadai *metakognisi,* dapat menyebabkan konselor mudah terjebak untuk melakukan tindakan-tindakan yang kurang positif, seperti bekerja sembarangan, bekerja secara rutin, sulit menerima kritik, tidak peka

terhadap keadaan sekitar, kurang bisa menyadari diri, kurang mampu memperbaiki diri sendiri, dan kurang memiliki kemandirian (Metealfe,2009).

Praktik konseling akan berlangsung efektif apabila konselor dapat menata khazanah mental yang membantu praktik profesional. Untuk mewujudkan, hal tersebut seorang konselor harus membekali diri dengan sejumlah keterampilan, baik yang memerlukan perilaku eksternal maupun keterampilan yang memerlukan keterampilan intrapersonal atau keterampilan pikiran (metakognisi).

Ada enam keterampilan metakognisi yang harusnya ada pada konselor. *Pertama*, **Menciptakan Peraturan** (Ellis, dalam Jones, 2005), yaitu menekankan pikiran yang disukai, dan mendasarkan pada aturan-aturan realistik. Semua konselor mempunyai peraturan dalam diri sendiri yang dapat mengatur bagaimana seharusnya hidup dan bekerja. Menciptakan peraturan yang dimaksud adalah peraturan-peraturan yang realistis dan preferensial, bukan peraturan- peraturan yang bersifat *demanding* atau *absolute*. Peraturan preferensial bersifat luwes, menyediakan sejumlah alternatif pilihan, sehingga jauh dari tuntutan yang tidak rasional. Contoh: Saya ingin menjadi konselor yang profesional. Untuk itu, saya akan melakukan yang terbaik yang bisa saya lakukan. Memang, lebih bangga jika banyak orang yang menyukai saya, tetapi lebih membanggakan lagi apabila dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan cara serta maksud yang benar. Peraturan yang *demanding* atau *absolutistic* bersifat kaku, mutlak, dan tidak memberikan pilihan. Contoh: Saya harus selalu sukses dan bahagia. Saya harus menjadi konselor yang sangat baik. Saya harus disukai semua orang**.**

***Kedua,* Menciptakan Persepsi** (Beck & Weihaar, dalam Jones, 2005) menekankan pikiran yang proposional, mendasarkan pada pengujian realitas daripada langsung membuat sebuah kesimpulan. Dengan demikian, konselor, dapat membedakan antara fakta dan kesimpulan (generalisasi), serta belajar untuk dapat membuat kesimpulan seakurat mungkin. Fokusnya adalah pada seberapa tepatnya seseorang menyadari dirinya sendiri daripada seberapa tepatnya seseorang menyadari orang lain. Ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan dalam mempersepsi. (a) Menarik kesimpulan tanpa bukti pendukung yang memadai atau adanya bukti yang bertentangan. Misalnya, Saya adalah seorang konselor yang baik, atau Saya adalah seorang konselor yang menakutkan. (b)

Secara selektif berfokus pada satu bagian di luar konteks dan pada saat yang sama mengabaikan informasi yang lebih akurat. Contohnya, Seorang konselor merasa ketakutan ketika konseli merapatkan badan ke arahnya, padahal maksud konseli adalah supaya dapat mendengar dengan lebih baik. (c) Mengevaluasi peristiwa tertentu jauh melampaui atau jauh kurang penting dari pada keadaan yang sebenarnya. Contohnya. jika saya grogi saat konseling berlangsung, itu berarti sebuah malapetaka besar telah menimpa saya atau sebaliknya, konselor menggambarkan kondisinya yang sedang sakit dengan mengatakan saya hanya agak kurang enak badan dan itu merupakan kondisi keseharian saya. (d) Berpikir hitam- putih, misalnya, konseli itu sangat kooperatif atau sangat tidak kooperatif, dan konseli itu sebaiknya tetap mempunyai masalah atau konseli tersebut harus segera di- *treatment* (Beck dan Weishaar,2005**)**

***Ketiga,* Menciptakan *Self–Talk****. Self talk* adalah istilah psikologis yang digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika seseorang menceriterakan mengenai diri sendiri kepada diri sendiri (*thinking about thinkin*g). *Self-talk* mempunyai banyak nama, di antaranya, monolog dalam hati, (*inner*) dialog dalam hati, berbicara dalam hati, mengungkapkan sendiri, menginstruksikan sendiri, berbicara pada diri sendiri, atau wicara diri (Jones, 2003). Seluruh pikiran verbal dapat dikatakan sebagai *self-talk*. Menciptakan wicara diri positif akan sangat membantu individu memperoleh ketenangan serta kejernihan pikiran sehingga dimungkinkan untuk menata diri kearah positif, bandingkan jika seseorang mengembangkan *self-talk* negatif yang jelas-jelas berkontribusi melemahkan diri sendiri secara internal melalui ketidakterampilan berpikir. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli teori kognitif, bahwa apa yang kita katakan pada diri kita sendiri akan mempengaruhi perilaku kita (Mahoney, 1993; Meichenbaun, 1977; Watson & Tharp, 1989) dan bahwa kognitif internal berfungsi sebagai petunjuk guna merespon dan dengan aktif memanipulasi lingkungan (Shepard, 1984).

Wicara diri dapat membantu untuk mengarahkan perilaku, evaluasi diri, dan sekaligus memotivasi diri. Dengan demikian, tujuan-tujuan yang telah direncanakan dapat direalisasikan secara tepat (Bandura, 1986). Akan tetapi, proses-proses kognitif internal yang sama dapat mengubah persepsi pada diri

sendiri menjadi negatif sehingga melemahkan diri. Konsekuensinya menjadi kurang kontrol terhadap perasaan dan pikiran sehingga menyebabkan komunikasi eksternal akan terhambat. *Self-talk* positif akan meningkatkan kepercayaan diri dengan mengakui kekuatan-kekuatan, faktor-faktor pendukung, dan pengalaman– pengalaman keberhasilan sebelumnya**.**

***Keempat,* menciptakan citra visual** yang menenangkan dan menyenangkan*.* Suasana perasaan konselor turut mempengaruhi bagaimana mereka memvisualisasikan konseli secara akurat.

***Kelima,* menciptakan penjelasan**. Konselor seharusnya menciptakan penjelasan tentang penyebab masalah yang bermula dari diri sendiri dan menghindari penjelasan-penjelasan yang bersifat bertentangan dengan penyebab yang sesungguhnya. Konselor seharusnya tidak menggunakan aturan-aturan (*excuses*) atau alasan-alasan yang dicari-cari atau berlebihan, tetapi sebaliknya menggunakan berbagai pertimbangan yang relevan secara konstruktif untuk memperjelas penjelasan.

***Keenam,* menciptakan pengharapan**. Konselor seharusnya menciptakan pengharapan yang realistik tentang tingkat kemampuan untuk mengatasi situasi dan orang-orang yang sulit. Harapan tentang kompetensi meliputi prediksi tentang kemampuan seseorang untuk mencapai tingkat kinerja tertentu dan hal ini akan mempengaruhi cara seseorang untuk berpikir dan merasakan, sedangkan harapan berhubungan dengan hasil meliputi prediksi tentang kemungkinan konsekuensi dari kinerja.

**PROSES KONSELING**

INTERNAL SKILL Metakognisi

EKSTERNAL SKILL

MENCIPTAKAN PERATURAN

MENCIPTAKAN

PENGAHARAPAN

MENCIPTAKAN

PERSEPSI



MENCIPTAKAN PENJELASAN

MENCIPTAKAN CITRA VISUAL

MENCIPTAKAN SELF TALK

**PRAKTIK KONSELING YANG PROFESIONAL**

**Diagram 1 Metakognisi Konselor dalam Praktik Konseling (diadaptasi dari Sutanto, 2007)**

Berdasarkan uraian di atas tampak dengan jelas perlu dan pentingnya suatu kajian yang mendalam mengenai model pelatihan keterampilan konseling berbasis metakognisi konselor. Untuk itu, pelaksanaan penelitiannya dimulai dari persoalan yang paling awal dan mendasar, yakni bagaimana proses metakognisi konselor dalam kegiatan layanan konseling di sekolah.

**METODE**

**Rancangan Penelitian.** Pada tahun pertama menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan metode survey. Survey bertujuan untuk memperoleh data: (1) Model Pelatihan Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi (MPKKBM) dalam kegiatan konseling, (2) analisis kebutuhan perlunya MPKKBM dalam kegiatan konseling, (3) menemukan spesifikasi dan komponen-komponen MPKKBM dalam kegiatan konseling.

**Subjek Penelitian.** Subjek penelitian pada penelitian survey terdiri atas konselor lima kota Jawa Timur: (1) Malang, (2) Surabaya, (3) Kediri, (4) Pamekasan, (5) Jember,

**Instrumen Penelitian.** Intrumen untuk mengukur variabel-variabel penelitian disusun sendiri berdasarkan variabel-variabel dijabarkan ke dalam indikator- indikator penelitian.

**Analisis Data.** Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

HASIL

**Proses pelaksanaan konseling**

Berkaitan dengan proses pelaksanaan konseling, menyangkut proses metakognisi konselor dalam penyelanggaraan konseling disekolah terdapat keragaman dalam melakukan masing-masing komponen, keragaman tersebut rangkum sebagai berikut:

1) Konselor menerapkan empat dari enam indikator metakognisi yaitu, penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan *self talk* dan penciptaan penjelasan. Dua indikator yang tidak diterapkan konselor ini meliputi penciptaan citra visual dan penciptaan pengharapan.

2) Konselor menerapkan peraturan, menciptakan persepsi, menciptakan *self talk* dan menciptakan pejelasan. Dua indikator metakognisi yang tidak diterapkan oleh konselor ini yaitu penciptaan citra visual dan penciptaan pengharapan.

3) Konselor menerapkan empat indikator metakognisi dalam proses konseling oleh konselor yang meliputi, penciptaan peraturan, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan dan penciptaan pengharpan. Dua indikator metakognisi lainnya yang tidak diterapkan konselor ini meliputi penciptaan persepsi dan penciptaan *self talk*.

4) Konselor menerapkan lima di antara enam indikator metakognisi yang ada yaitu menciptakan peraturan, menciptakan persepsi, menciptakan *self talk*, menciptakan citra visual, dan menciptakan pengharapan. Indikator yang tidak digunakan konselor ini dalam proses konseling yaitu penciptaan penjelasan.

5) Konselor menerapakan penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan, dan penciptaan pengharapan. Satu-satunya

indikato metakognitis yang tidak digunakan konselor ini dalam proses konseling yang penciptaan *self talk*.

6) Konselor menerapkan lima indikator matakognisi masing-masing, penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan *self talk*, penciptaan citra visual, dan penciptaan penjelasan, sedangkan penciptaan pengharapan belum diterapkan konselor ini dalam proses konseling.

7) Konselor menerapakan semua indikator yang ada yaitu, penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan *self talk*, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan, serta penciptaan penhgarapan.

8) Konselor menerpakan empat indikator dari enam indikator metakognisi yang ada yaitu, menciptakan persepsi, menciptakan *self talk*, menciptakan penjelasan, serta menciptakan pengharapan. Dua indikator yang tidak dilakukan konselor ini adalah penciptaan perartuan dan penciptaan citra visual.

9) Konselor menerapkan lima indikator dalam peroses konseling yaitu, penciptaan peraturan, penciptaan *self talk*, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan serta penciptaan pengharapan, sedangkan indikator penciptaan persepsi sebagai salah satu indikator metakognisi tidak diterapkan oleh konselor ini dalam proses konseling.

10) Konselor menerapkan semua indikator metakognisi yang meliputi, penciptaan peraturan, penciptaan *self talk*, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan dan penciptaan pengharapan. Satu-satunya indikator metakognisi yang tidak diterapkan konselor ini yaitu, penciptaan persepsi.

11) Konselor menerapkan keenam indikator metakognisi yang ada yang meliputi, penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan *self talk*, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan, dan penciptaan pengharapan.

12) Konselor menerapkan empat dari enam indikator metakognisi yang ada yaitu, penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan penjelasan dan penciptaan pengharapan. Dua diantara enam indikator yang tidak diterapkan oleh konselor ini meliputi, penciptaan *self talk* penciptaan citra visual.

13) Konselor menerapkan semua indikator metakognisi yang diperlukan dalam layanan konseling yaitu, penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan

*self talk*, penciptaan citra viaual, penciptaan penjelasan dan penciptaan pengharapan.

14) Konselor menerpakan semua indikator metakognisi yang ada yaitu, penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan *self talk*, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan dan penciptaan pengharapan.

**Analisis Kebutuhan.** Berdasarkan hasil survey tentang ide pengembangan konseling berbasis metakognisidi sekolah menengah menunjukkan bahwa mayoritas konselor yakni sebesar 81.3% menyatakan setuju untuk ide pengembangan konseling berbasis metakognisi di sekolah menengah atas. Selanjutnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut. Mayoritas responden menyatakan membutuhkan pengembangan sumber belajar cetak 70.3%, audio visual 65.8%, computer 60.8% dan 59.5% untuk model pelatihan berbasis

metakognisi. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 1.

**Sumber Belajar**

Berbasis Web

44.9

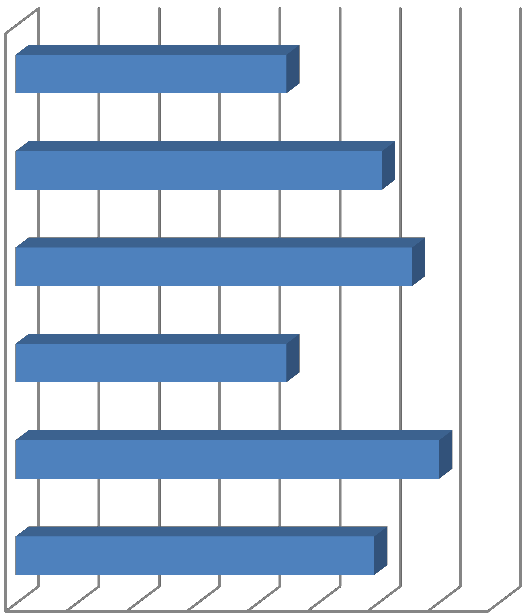
Berbasis Komputer

60.8

Audio Visual

65.8

Audio



44.9

Cetak

70.3

Model Pelatihan Keterampilan

Konseling Berbasis Metakognisi di…

59.5

0 10 20 30 40 50 60 70 80

Sumber Belajar

Gambar 1. Sumber Belajar yang perlu dikembangkan untuk

Pelatihan Konseling Berbasis Metakognisi

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan.** Kesimpulan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Deskripsi karakteristik konselor: Sebahagian besar konselor berpendidikan sarjana satu dengan masa kerja di atas sepuluh tahun, usia konselor berkisar diatas empat puluh tahun, menangani siswa rata rata diatas seratus orang siswa. Sebahagian besar sekaloah sudah memiliki konselor dengan dilengkapi fasilitas ruang khusus untuk konseling. Dan sebahagian besar proses kedatangan siswa atas inisiatif siswa sendiri. (2) Deskripsi metakognisi konselor di Sekolah Menengah Atas dalam proses konseling meliputi: penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan *self talk*, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan dan penciptaan pengharapan. Alasan yang mendasari pemilihan berbagai keterampilan metakognisi ini mengacu pada aktifitas profesional dimana keterampilan- keterampilan ini dipandang sebagai keterampilan utama yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan konseling. (3) Sebahagian besar konselor menyatakan setuju untuk ide pengembangan model pelatihan keterampilan konseling berbasis metakognisi di sekolah menengah atas. (4) Sebahagian besar konselor setuju bahwa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan konselor berkaitan dengan keterampilan konseling berbasis metakognisi, membutuhkan pengembangan sumber belajar cetak, audio visual, Komputer. (5) Karakteristik Model Pelatihan Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi dalam kegiatan konseling di Sekolah Menengah Atas, terdiri atas komponen-komponen: (a) Tujuan, kurikulum, strategi; pelaksanaan, dan evaluasi (b) Pedoman Pelatihan Cetak, (c) Bahan Pelatihan cetak (buku teks) Metakognisi dalam Konseling; (d) Bahan Pelatihan Audio dalam bentuk MP3 yang dapat dimuat di komputer, MP3

Player, telepon genggam, dan WEB; (e) Bahan Pelatihan Video; (f) Bahan Pelatihan komputer (multi media interaktif); dan (g siswa;) WEB pembelajaran dengan kata kunci pelatihan, metakognisi, konselor

**Saran.** Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut di atas, saran lebih lanjut kegiatan penelitian ini adalah mengembangkan model pelatihan konselor berbasis metakognisi dan dilakukan pada tahun kedua. Model pelatihan konselor berbasis metakognisi yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut: (1) Model

Pelatihan Konselor berbasis Metakognisi terdiri atas tujuan, kurikulum, strategi; pelaksanaan, dan evaluasi; (2) Bahan Pelatihan Cetak (buku teks) Model Pelatihan; (3)Bahan Pelatihan cetak (buku teks) Metakognisi dalam Konseling; (4) Bahan Pelatihan Audio dalam bentuk MP3 yang dapat dimuat di komputer, MP3

Player, telepon genggam, dan WEB; (5) Bahan Pelatihan Video; (6) Bahan Pelatihan komputer (multi media interaktif); dan (7) WEB pembelajaran dengan kata kunci pelatihan, metakognisi, konselor

**DAFTAR RUJUKAN**

Bandura, A. (Ed) 2002. Self Efficacy in changing Sosieties Cambridge, UK: Cambridge University Pres

Corey, G. 2001. The Art of Integrative Counseling, Belomont, CA: Brooks/Cole

Departemen Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar Kompetensi Konselor.

Flavell, J.H. 1992. Metacognition and Cognitive Monitoeing: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry. Dalam Nelson, T.O. (Ed). *Metacognition: Core Readings* (hlm. 3-8). Boston: Allyn and Bacon.

Joyce, B, Weil, M dan Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching (Eight Edition)*.

Upper Saddle River, New Jersey, USA.

Metealfe,J 2009. Metacognitive judgments and control of study. Columbia

University, Vol 18- Number 3

Jones, R. 2005a. *Introduction to counseling skill. Texs & Activities*. London: Sage

Publication Ltd.

Jones, R. 2005b. *Practical counseling and helping skills*, page publications.

London Thousand oaks, New Delhi

Jones, R. 2003. *Basic Counseling Skills: A Helper’s Manual*. London: Sage

Publications.

Joni, R. T. 2008. Penataan Pendidikan Profesional Konselor. *Profesional Dosen, Pra- jabatan*. Makalah disajikan dalam KONASPI, Psikoterapis se – Asia Pasifik, tanggal 5- 7 April 2008, di Jakarta.

Joni, R. T. 1989. Mereka Masa Depan, Sekarang: Tantangan Bagi Pendidikan dalam Menyongsong Abad Informasi, Orasi Ilmiah disampaikan pada tanggal 18 Oktober 1989 dalam rangka peringatan Dies Natalis ke – 25

Lustrum ke – VII IKIP Malang:

Joni, R.T. 1991. Relevansi pendekatan suplay and demand dalam pengadaan tenaga profesional kependidikan. Makalah Dies Natalies IKIP Malang, 14-

10- 1992

Joni, R.T. 2000. Memicu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum, dalam Kerangka PIKIR Desentralisasi: antara Content Trnsmission dan Pembelajaran yang Mendidik. Dalam Sindhunata (Ed). 2000. Quo Vadis Pendidikan di Indonesia? Yogyakarta: Kanisius.

Joni, R.T. 2008a. *Resureksi Pendidikan Profesional Guru*. Buku kenang- kenangan diterbitkan Dalam rangka Acara Purna Tugas, 30 Agustus 2008. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang

Joni, R.T. 2008b. *Model Pendidikan Profesional Guru dan Pendidikan profesional dosen,* Makalah disajikan dalam KONASPI, tanggal 16 – 19

Nopember 2008, di Denpasar -Bali

Joni, R.T. 2009. *Recognition Prior Learning*. Makalah. Jakarta: Ditjen PMPTK. Schone, DA. 1983. The Reflective Practitioner: How Profesionals Think in

Action. New York: Basic Book Inc., Publishers